

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara berkembang dengan indeks kesehatan yang rendah. Menurut *Global Health Security Index* (2021), dari 195 negara, Indonesia menduduki peringkat ke 45 dengan indeks 50,4.

Tabel 1. 1 Indeks Kesehatan Indonesia 2021

INDONESIA	2021 SCORE	2021 GLOBAL AVERAGE
50.4 Index Score		
45/195		
PREVENTION	31.8	28.4
DETECTION AND REPORTING	55.4	32.3
RAPID RESPONSE	50.2	37.6
HEALTH SYSTEM	41.2	31.5
COMPLIANCE WITH INTERNATIONAL NORMS	68.9	47.8
RISK ENVIRONMENT	55	55.8

Sumber: *Global Health Security Index* (2021)

Pada target ketiga program *Sustainable Development Goals* (*SDG's*) terkait kesehatan yang baik dan kesejahteraan, Pemerintah Indonesia mempunyai kepentingan khusus untuk meningkatkan indeks kesehatan negara yang masih rendah. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Bappenas menyambut baik semua pihak untuk berpartisipasi aktif dalam mengadvokasi dan mengupayakan *SDGs* melalui Indonesia Sehat yang merupakan inisiatif tiga pilar yang mencakup paradigma sehat, jaminan kesehatan nasional, dan pelayanan kesehatan yang didorong untuk mencapai *SDGs* dalam bidang kesehatan. Paradigma sehat merupakan pendekatan pelayanan kesehatan yang menekankan prinsip promotif dan preventif serta mempertimbangkan kesehatan sebagai

masuk dalam proses pembangunan (Setditjen Farmalkes, 2020). Tujuan penyediaan layanan kesehatan adalah untuk meningkatkan akses dan kualitas. Tujuan mendasarnya dalam pelayanan kesehatan primer adalah untuk mempromosikan dan mencegah penyakit melalui pendekatan berkelanjutan dan intervensi berbasis risiko kesehatan yang berkaitan dengan manajemen klinis dan manajemen program (Tarmizi, 2023). Negara bertekad untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada seluruh warga Indonesia dan orang asing yang tinggal di Indonesia melalui Jaminan Kesehatan Nasional (Kemenkes, 2014).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, kesehatan lebih dari sekedar bebas dari penyakit atau kecacatan, tapi kesehatan adalah keadaan fisik, mental, dan sosial yang baik. Menurut definisi kesehatan *WHO*, saat ini terdapat berbagai bentuk penyakit yang merugikan masyarakat sehingga konsep kesehatan belum sepenuhnya terpenuhi dalam kehidupan. Berbagai macam penyakit di masyarakat termasuk infeksi virus atau bakteri, makanan yang tidak sehat, dan pola hidup yang tidak sehat. Sosial budaya meliputi kepercayaan, pendidikan, dan pekerjaan yang ada dalam budaya Indonesia juga berkontribusi terhadap permasalahan gizi sehingga menimbulkan perilaku yang kurang membantu tercapainya gizi yang tepat terutama bagi balita (Hartono, 2017). Perilaku merupakan aspek terpenting yang memengaruhi kesehatan individu. Maka intervensi yang diarahkan pada elemen perilaku ini sangat penting secara strategis untuk meningkatkan dan membina kesehatan masyarakat (Pakpahan et al., 2021). Rumah tangga yang sehat adalah modal untuk pembangunan masa depan dan kesehatan mereka harus dijaga, dikembangkan, dan dipelihara.

Oleh karena itu, rumah adalah tempat terbaik untuk memulai pemberdayaan masyarakat. Balita merupakan salah satu kelompok orang yang mungkin tertular penyakit menular yang dapat menyerang seluruh keluarga (Hartono, 2017). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap timbulnya penyakit adalah kurangnya gizi dari makanan yang dikonsumsi sehingga menyebabkan stunting. Stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah kekurangan gizi jangka panjang pada bayi baru lahir pada 1000 hari pertama kehidupannya yang menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan anak. Anak yang stunting akan kesulitan

belajar karena memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang lebih rendah. Prestasi dan pendidikan yang rendah menghasilkan pendapatan yang rendah dan mengakibatkan kemiskinan (Kresnawati, 2019). Akibat dari kemiskinan tersebut akan terciptanya kelestarian risiko stunting dan membuat asupan nutrisi yang semakin buruk (Kresnawati, 2019). Di negara-negara yang disebut sebagai negara berkembang seperti Indonesia, stunting atau balita pendek adalah masalah umum. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan penduduk (Hartono, 2017). Gizi bayi menurun dari tahun ke tahun akibat penyakit ini, menyebabkan pertumbuhan anak lebih pendek dari standar tinggi badan normal anak. Anak-anak yang stunting lebih rentan terhadap penyakit dan berisiko tertular penyakit degeneratif atau perubahan sel yang pada akhirnya memengaruhi fungsi organ secara keseluruhan ketika mereka dewasa (Widyawati, 2018). Selain berdampak pada kondisi anak, stunting juga dapat memberikan pengaruh terhadap masa depan anak khususnya anak usia dini karena stunting mempunyai dampak jangka panjang seperti gangguan kapasitas kognitif, perkembangan fisik, kesehatan yang buruk, dan terhambatnya reproduksi anak (Widyawati, 2018).

Berdasarkan Kerangka Konseptual Stunting *WHO* tahun 2017, stunting yang merupakan sinonim dari tengkes adalah hasil dari lingkungan yang tidak memadai atau tidak adekuat (mencukupi kebutuhan gizi yang diperlukan), baik di rumah tangga maupun masyarakat atau negara (Sipahutar, 2023). Menurut definisi dari *WHO*, tengkes adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat (Sipahutar, 2023). Ciri-ciri seorang anak mengalami tengkes pada umumnya dapat terlihat dari tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan rata-rata anak seusianya (Sipahutar, 2023). Namun, tengkes bukan hanya masalah tinggi badan saja melainkan juga keterlambatan pertumbuhan kronis seperti terlambatnya pertumbuhan gigi dan pubertas (Sipahutar, 2023). Penyakit infeksi, kondisi ibu, perawatan, pengasuhan, perlakuan, perilaku menyusui, makanan tambahan, kualitas makanan, dan keamanan rumah tangga adalah beberapa faktor lingkungan rumah tangga yang dapat menyebabkan stunting (Sipahutar, 2023). Stunting dianggap sebagai

penanda untuk ketidakcukupan atau ketidaksesuaian lingkungan di mana anak-anak berada, ini juga dianggap sebagai penanda untuk masa depan (Sipahutar, 2023). Pengetahuan atau pendidikan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan stunting karena memengaruhi keputusan mengenai gizi dan pelayanan kesehatan. Stunting terkadang disebabkan secara tidak langsung oleh pola asuh yang tidak sesuai yang diberikan oleh orang tua (Ni'mah et al., 2015). Stunting memengaruhi kapasitas dan keberhasilan anak-anak di sekolah, serta produktivitas dan daya cipta mereka sepanjang masa produktif mereka. Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dipengaruhi oleh stunting, membahayakan daya saing bangsa, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan menurunkan pendapatan seumur hidup yang dapat berujung pada kemiskinan antargenerasi. Bahaya yang diakibatkan oleh stunting menjadikan pemerintah Indonesia untuk mengambil tindakan dan mengurangi jumlah kasus. Meskipun tidak ada pengobatan untuk stunting balita, ada upaya untuk meningkatkan gizi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.



Gambar 1. 1 Angka Stunting Indonesia 2007-2022
Sumber: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat (2023)

Berdasarkan data Riskesdas dan SSGI yang didapat dari Kementerian Kesehatan tahun 2023, di Indonesia tingkat stunting sebesar 24,4 persen pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022 angka prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 21,6 persen.

Stunting menurun, namun perlu percepatan untuk mencapai target 14% di tahun 2024

% Angka stunting 2007-2021 dan target 2024:



Sumber: Riskesdas 2007, 2010, 2013, 2014, 2018 dan SSGI tahun 2019 dan 2021



Gambar 1. 2 Target Angka Stunting 2024
Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022)

Walaupun angka stunting menurun 2,8 persen dalam waktu satu tahun, angka tersebut masih jauh dibawah kriteria prevalensi *WHO* yang kurang dari 20 persen. Oleh karena itu pemerintah Indonesia berupaya dan berharap prevalensi stunting mencapai 14 persen pada tahun 2024 dengan perlunya konsistensi untuk bisa turun 3,5 persen per tahun. Stunting sangat terkait dengan perubahan perilaku masyarakat yang biasanya membutuhkan waktu. Upaya 14 persen tersebut terbilang ambisius. Pencapaian ini dapat menunjukkan kebijaksanaan dan keberhasilan (Sipahutar, 2023). Meskipun stunting mungkin telah menurun secara nasional, perlu diingat bahwa Indonesia memiliki banyak perbedaan regional (Sipahutar, 2023). Stunting rendah di beberapa daerah di Indonesia, tetapi juga tinggi di daerah lain (Sipahutar, 2023). Agar tidak terlena dengan angka nasional dalam hal ini, sangat penting untuk melihat angka secara spasial (Sipahutar, 2023). Permasalahan stunting ini merupakan bagian dari isu strategis nasional dan daerah. Peneliti mendapatkan *database* peraturan BPK bahwa Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 (2021) tentang: 1) strategi nasional untuk percepatan penurunan stunting; 2) penyelenggaraan percepatan penurunan stunting; 3) koordinasi penyelenggaraan

percepatan penurunan stunting; 4) pengawasan, evaluasi, dan pelaporan; dan 5) pendanaan. Upaya percepatan penurunan harus dilaksanakan secara multidisiplin, terpadu, dan terpusat. Hal ini juga terkait dengan upaya Indonesia dalam memerangi stunting. Konsolidasi dan konvergensi harus terjadi tidak hanya di pusat tetapi juga di daerah, salah satunya tingkat kabupaten. Setiap kabupaten atau kota harus menetapkan strategi komunikasinya sendiri untuk modifikasi perilaku.

Strategi komunikasi perubahan perilaku yang tepat adalah yang mampu melakukan penelitian menyeluruh tentang faktor-faktor yang menyebabkan stunting di daerah, menemukan metode dan sumber daya lokal yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku masyarakat setempat, memberikan petunjuk untuk tindakan yang harus dilakukan, dan mengukur kinerja kegiatan efektivitasnya setelah diterapkan (Hartono, 2017). Berikut beberapa *desk* evaluasi dan penelitian formatif yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan (2018) mengungkapkan bahwa beberapa kebiasaan masyarakat ditemukan kurang optimal: 1) sebagai individu yang mengambil keputusan mengenai makanan apa yang akan dibeli dan dikonsumsi, konsumsi makanan seorang ibu hamil dipengaruhi oleh suami dan atau mertuanya; 2) inisiasi keperawatan belum menjadi hal yang normal, hanya sekitar setengah dari ibu hamil yang melahirkan mulai menyusui dalam waktu satu jam setelah melahirkan; 3) pengenalan makanan tambahan masih terlalu dini, pada usia empat atau lima bulan setengah dari anak yang diberi ASI sudah mengkonsumsi makanan padat atau semi padat; 4) membersihkan tangan dengan sabun sebelum makan, memasak, dan menyusui masih jarang dilakukan; 5) status ekonomi dan pantangan makanan masih menjadi aspek kuat dalam budaya Indonesia.

Berdasarkan *desk* evaluasi oleh Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan (2018), dari kelima faktor kebiasaan masyarakat yang kurang optimal tersebut, peneliti memfokuskan ke yang paling dominan yaitu pengenalan makanan tambahan yang masih terlalu dini. Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur dan Dinas terkait seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) di Kotawaringin Timur melaksanakan program

Grebek Stunting 2023 dengan memberikan susu dan telur kepada anak-anak penderita stunting dalam rangka menurunkan angka stunting di daerah ini. Karena kekurangan protein, *kwashiorkor* adalah malnutrisi. *Marasmus* adalah kurangnya asupan energi atau kalori dari semua jenis makronutrien, termasuk lemak, protein, dan karbohidrat (Wahyuningtias, 2009). Selain membagikan susu dan telur, Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur juga mengedukasi orang tua bahwa makanan bergizi dan berprotein tidak harus mahal apalagi di daerah Kotawaringin Timur ikan bisa dicari dan telur bisa pelihara ayam sendiri. Setelah gerakan tersebut dimulai, Kader Posyandu akan memantau perkembangan anak-anak selama tiga bulan berturut-turut.

Tujuan dari inisiatif perbaikan gizi masyarakat ini adalah untuk meningkatkan standar gizi anak terdampak stunting. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui peningkatan jumlah Keluarga Sadar Gizi dan perbaikan kebiasaan konsumsi pangan yang sejalan dengan 13 Pesan Umum Gizi Seimbang (PUGS). Hal ini sesuai dengan Pasal 141 Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009. Penanganan masalah gizi sangat berkaitan dengan upaya suatu negara untuk mengembangkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif (Hartono, 2017). Dimulai dengan mengelola pertumbuhan anak sebagai anggota keluarga melalui strategi komunikasi perubahan perilaku yang menghasilkan perawatan dan gizi yang baik, langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sudah dimulai. Penanganan stunting menjadi salah satu perhatian daerah, salah satunya adalah Kabupaten Kotawaringin Timur yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten ini terletak di kota Sampit dengan motto Habaring Hurung yang artinya Gotong Royong. Saat ini Kabupaten Kotawaringin Timur dipimpin oleh Bupati H.Halikinnor, S.H., M.M dan Wakil Bupati Irawati S.Pd dengan periode 2021-2024. Stunting memiliki dampak negatif pada kesehatan dan tumbuh kembang anak dalam jangka panjang yang membuat Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur sangat khawatir. Pada kegiatan Rembuk Stunting Kabupaten Kotawaringin Timur (2023), Bupati H.Halikinnor, S.H., M.M menunjukkan bahwa menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka

stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur sebesar 27,9 persen. Berdasarkan statistik dari Dinas Kesehatan Kotawaringin Timur tentang Pencatatan dan Pelaporan Gizi Masyarakat Berbasis Elektronik (E-PPGBM), angka kejadian stunting turun hingga 20,7 persen per-Juni 2023. Sementara Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (2024) melaporkan bahwa prevalensi stunting di Kotawaringin Timur adalah 18,5 persen per-Januari 2024 menurut data E-PPGBM. Akibatnya, untuk memenuhi tujuan penurunan stunting pemerintah pusat sebesar 14 persen pada tahun 2024, upaya di Kabupaten Kotawaringin Timur harus diperkuat. Selain itu, diputuskan jumlah desa lokasi khusus stunting tahun 2024 sebanyak 17 kecamatan.

Keberhasilan dalam penurunan stunting yang terjadi di Kabupaten Kotawaringin Timur ini terjadi dikarenakan tiga faktor dari temuan peneliti menurut informasi yang diberikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (2024) yaitu; 1) memaksimalkan peran kemitraan dengan pihak ketiga di desa lokus stunting, program kemitraan dengan perusahaan, pilot proyek dengan perusahaan Danone, pembangunan sarana mck dan air bersih dengan perusahaan; 2) memaksimalkan peran desa melalui anggaran desa dalam penanganan stunting; 3) Grebek Stunting atau Gerakan Serentak Berantas Stunting 2023 yang merupakan program nasional kegiatan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur yang menysasar pada balita stunting melalui 21 Puskesmas di 17 Kecamatan se-Kabupaten Kotawaringin Timur dengan pemberian susu dan telur selama tiga bulan.

Kegiatan dari Pemerintah Daerah dan Dinas terkait dalam keberhasilan penurunan stunting di Kotawaringin Timur melihat keberhasilan di tahun 2023 yang didapat peneliti dari informasi Dinas P3AP2KB; pertama, membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten yang terdiri dari seluruh organisasi perangkat daerah yang terlibat dalam penanganan stunting. Kedua, membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) di 184 Desa di seluruh Kabupaten Kotawaringin Timur. Ketiga, melaksanakan Minilokakarya stunting di tingkat kecamatan, Mini Lokakarya Stunting (MINILOK) adalah kegiatan yang dimulai dan dipimpin oleh

camat di tingkat kecamatan. Tujuannya adalah untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pendampingan keluarga dan hasil pemantauan di tingkat kecamatan untuk mencapai tiga standar dan empat PASTI. Ada tiga standar: (1) kelompok pendamping keluarga yang dilatih, (2) ketersediaan alat ukur atau aplikasi pengukuran untuk sasaran stunting, dan (3) ketersediaan dan pelaksanaan prosedur operasional Percepatan Penurunan Stunting. Empat Pasti: (1) memastikan bahwa semua tujuan telah diidentifikasi, (2) memastikan semua sasaran memperoleh pelayanan, (3) memastikan semua sasaran memanfaatkan intervensi pelayanan, dan (4) memastikan semua pelaksanaan dan pendampingan tercatat dan dilaporkan. Keempat, gunakan aplikasi ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah Siap Hamil) untuk memantau keluarga yang berisiko stunting dan melaporkan peningkatan angka stunting. Kelima, menerapkan Program Rembuk Stunting di seluruh Kabupaten dan Kecamatan. Keenam, Dapur Sehat Mengatasi Stunting (DaShat) di 33 kampung KB. Ketujuh, Grebek Stunting juga dikenal sebagai Gerakan Serentak Berantas Stunting yang merupakan program nasional yaitu kegiatan di Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai percepatan penurunan stunting dengan pemberian susu dan telur pada balita stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur selama tiga bulan yang dimulai sejak 13 Desember 2023. Peraturan Bupati Kotawaringin Timur Nomor 22 Tahun 2023 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur juga ditetapkan pada 28 Juli 2023 sebagai pedoman dasar untuk melaksanakan kegiatan penurunan kejadian stunting secara bersama-sama. Peraturan Bupati Kotawaringin Timur Bab III Pasal 5 Ayat 2 poin (g), bahwa strategi percepatan penurunan stunting menggunakan strategi komunikasi perubahan perilaku untuk meningkatkan kesadaran publik dan mengubah perilaku penting yang berkontribusi pada faktor risiko stunting. Dengan adanya otonomi daerah, maka daerah Kotawaringin Timur dapat mengatur dan melaksanakan berbagai inisiatif dan kebijakan intervensi yang akan dilakukan di wilayahnya.

Pengetahuan petugas kesehatan dan masyarakat mengenai penyebab terjadinya stunting sangat penting karena diyakini dapat membantu mengatasi stunting dan menurunkan angka stunting di masyarakat. Memahami perilaku individu memerlukan pemahaman tentang dasar asal usul perilaku tersebut. *Social*

and Behaviour Change Communication (SBCC) adalah salah satu konsep yang digunakan untuk menyelidiki produksi perilaku baik berdasarkan kesadaran akan norma dan struktur komunitas sosial secara keseluruhan (McKee et al., 2014). *Social and Behaviour Change Communication (SBCC)* memiliki tiga karakteristik: pertama, merupakan proses yang terangkum dalam *C-Planning*; kedua, menggunakan model sosio-ekologis untuk melakukan perubahan; dan ketiga, fungsinya melalui tiga strategi: advokasi, mobilisasi sosial, dan *behaviour change communication*. Penelitian ini juga termasuk komunikasi kesehatan yang mengacu pada *communication for behavior impact (COMBI)*. Oleh karena itu, strategi *behaviour change communication* yang terpadu oleh Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur dan Dinas terkait peran dan tugas masing-masing pemangku kepentingan harus dipisahkan guna memudahkan komunikasi mengenai perubahan perilaku dalam upaya percepatan penurunan stunting.

Mengacu pada permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk menyelidiki strategi komunikasi perubahan perilaku untuk mempercepat penurunan stunting melalui program Grebek Stunting 2023 di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Anak-anak tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika pencegahan terlambat dilakukan. Stunting memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Salah satu faktor utama yang menyebabkan stunting dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intelektual. Perkembangan otak tidak dapat berkembang dan akan mengakibatkan *lost generation* yang berarti anak tersebut hidup tetapi tidak dapat berbuat maksimal dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan lainnya (Wagino, 2022). Konsekuensi dari adanya stunting jangka pendek yaitu kerugian yang ditimbulkan karena sakit berulang dan kerentanan terkena infeksi, sedangkan jangka panjangnya akan menciptakan generasi yang kurang berkualitas hingga kerugian ekonomi secara individu dan nasional (Kresnawati, 2019). Di Indonesia, penyebab utama stunting adalah masalah perilaku yang terjadi pada tingkat pelayanan kesehatan individu, komunitas, dan masyarakat, serta kebijakan yang belum terpadu untuk mencegah stunting. Untuk membantu perkembangan anak, orang tua atau orang yang merawat anak dapat memberikan pola asuh yang baik (Arlinta, 2023). Anak-

anak yang menerima perhatian dan stimulasi yang baik akan mengalami perkembangan yang lebih baik (Arlinta, 2023). Untuk menemukan cara yang tepat dan efektif untuk mengkomunikasikan perubahan perilaku kepada masyarakatnya, pemerintah daerah harus lebih memahami masyarakat dan wilayahnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang informasi di atas, pentingnya komunikasi perubahan perilaku sebagaimana tertuang dalam pilar kedua tujuan dari Strategi Nasional Perubahan Perilaku, yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan dan Komunikasi dan Informatika, adalah untuk mendorong penerapan perilaku pencegahan stunting dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat intervensi gizi spesifik dan sensitif. Dirancang untuk memberikan arahan dan bantuan kepada pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi advokasi dan komunikasi untuk perubahan perilaku guna menghindari stunting. Pemerintah Daerah dan Dinas terkait seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3P2KB) dapat mengadaptasi strategi Nasional Komunikasi Perubahan Perilaku ini disesuaikan dengan kebutuhan dan pengetahuan masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur. Strategi komunikasi perubahan perilaku untuk mewujudkan keluarga sehat adalah salah satu upaya penanganan perilaku kesehatan keluarga. Secara umum pemberdayaan keluarga sehat merupakan upaya untuk membantu masyarakat, keluarga, atau komunitas agar memahami, menginginkan, dan memiliki kemampuan untuk menerapkan gaya hidup bersih dan sehat. Untuk mendorong keluarga untuk menerapkan gaya hidup bersih dan sehat, keberhasilan akan berdampak pada kesehatan masyarakat. Selain itu, diperlukan faktor pendukung seperti komitmen politik dan kebijakan untuk menerapkannya, serta kerja sama lintas sektor dan pemerintah.

Dalam hal ini, strategi komunikasi perubahan perilaku sangat penting dalam upaya pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur untuk mengurangi stunting. Tujuan strategi komunikasi adalah untuk menginformasikan, mengajak, dan mendorong perubahan perilaku khalayak masyarakat. Identifikasi dan segmentasi

sasaran komunikasi akan mempermudah penyampaian tujuan komunikasi serta mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Kebaruan penelitian ini berfokus pada perubahan pola perilaku masyarakat akibat dari proses komunikasi publik terkait stunting yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur. Sedangkan pada penelitian terdahulu Arif et al. (2023) berfokus untuk mengatasi stunting di Kelurahan Tanjung Rhu, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau menggunakan pendekatan teori stimulus-organisme-respons untuk mengkomunikasikan perubahan perilaku. Penelitian terdahulu Dearden et al. (2023) mengkaji KAP terkait dengan indikator MNCH standar sebelum, selama, dan setelah program *SBCC* skala besar yang dirancang untuk mengatasi tantangan stunting pada anak di Tanzania. Penelitian terdahulu Hidayat et al. (2023) berfokus tentang menghentikan masalah stunting dalam keluarga dengan menggunakan teknik komunikasi antar personal. Penelitian terdahulu Probowati & Mubarrok (2023) berfokus untuk mencegah dan menurunkan stunting dengan melibatkan gerakan Tim Pendamping Keluarga (TPK) serta mengetahui efektivitas pelatihan dan penggunaan Aplikasi GEMA BERCETING. Penelitian terdahulu Herman et al. (2023) berfokus pada pemberian modul modifikasi untuk membangun strategi KPP yang efektif, yang meningkatkan perilaku tim konvergensi stunting.

Penelitian terdahulu Oktarina et al. (2022) berfokus mengevaluasi pendekatan baru untuk mengatasi stunting yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat di Gampong Ara, Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh berdasarkan Peraturan Bupati Pidie nomor 77 Tahun 2017 tentang Penurunan Stunting, bersama dengan faktor pendorong dan penghambatnya. Penelitian terdahulu Agustina et al. (2022) berfokus untuk mengetahui bagaimana program komunikasi perubahan perilaku yang dilakukan pemerintah dilaksanakan dan masalah yang dihadapi orang tua ketika mereka mendampingi anak mereka belajar di rumah. Penelitian terdahulu Rochimah et al. (2021) berfokus untuk mengeksplorasi strategi 'Aisyiyah dalam komunikasi perubahan perilaku (promosi, konseling, dan pendampingan) perempuan melalui pendekatan dukungan keluarga dan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang berfokus pada proses komunikasi publik sebagai strategi penyampaian informasi. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dan studi kasus digunakan. Studi kasus adalah metode penelitian ilmu sosial yang biasanya digunakan untuk mempelajari fenomena saat ini secara menyeluruh dan dalam konteks dunia nyata. Penelitian ini akan menggunakan *behavior change communication* sebagai dasar analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi perubahan perilaku yang dilakukan pada program Grebek Stunting 2023 dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah dan apakah upaya yang dilakukan melalui program Grebek Stunting 2023 bisa meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat penerima manfaat di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan judul dan uraian konteks penelitian diatas, maka penulis menarik masalah penelitian ini, yaitu “Bagaimana Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku pada Program Grebek Stunting 2023 dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah?” dan “Apakah upaya yang dilakukan melalui program Grebek Stunting 2023 bisa meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat penerima manfaat di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah?”

1.4 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas memiliki hubungan erat dengan tujuan penelitian. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi perubahan perilaku dan peningkatan pengetahuan hingga kesadaran masyarakat penerima manfaat yang dilakukan melalui program Grebek Stunting 2023 dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu komunikasi, dengan mengkaji penerapan strategi komunikasi perubahan perilaku dalam upaya percepatan penurunan stunting.

2. Secara Praktis

Hal ini bertujuan agar dapat bermanfaat bagi para peneliti, pemerintah, dan masyarakat tentang strategi komunikasi perubahan perilaku yang dilakukan pada program Grebek Stunting 2023, proses pembentukan, dan makna dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Secara Sosial

Manfaat sosial dalam hal ini yaitu untuk mengurangi adanya resiko stunting, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap stunting melalui strategi komunikasi perubahan perilaku yang dilakukan pada program Grebek Stunting 2023, dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A